

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Wahdah

##### 1. Pengertian Metode Wahdah

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang artinya jalan yang dilalui guna meraih suatu target tertentu. Metode juga bisa dimaknai dengan metode yang harus ditempuh guna meraih suatu target tertentu.<sup>1</sup> Dalam KBBI, metode diartikan dalam upaya sistematis yang diterapkan guna mengerjakan suatu proyek untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan. Sehingga bisa diartikan bahwasannya metode merupakan suatu upaya yang sistematis yang wajib dilewati guna tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Sedangkan dalam metodologi pengajaran agama Islam, metode yaitu cara atau keterampilan dalam mengajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat J.R. “David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way ini achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu), artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.<sup>4</sup> Maka, bisa disimpulkan metode merupakan cara yang dipakai untuk mempermudah dalam meraih suatu harapan yang telah ditentukan.

Dalam bahasa Arab metode biasa dijuluki dengan *thariqah* yang memiliki arti cara sistematis yang dipersiapkan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.<sup>5</sup> Menurut istilah, metode

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 1987), 97.

<sup>2</sup> Anna Qomariana dan Lutfi Fitrotul Adhka, “Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019), 33.

<sup>3</sup> Rama Yulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 107.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

<sup>5</sup> Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal al- Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Palangkaraya, 2016), 8.

diartikan dengan “jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>6</sup>

Kata *wahdah* berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-waahidu* yang artinya satu atau persatuan.<sup>7</sup> Metode *wahdah* merupakan metode menghafal al-Qur’an menggunakan metode menghafal satu persatu ayat yang ingin dihafal. Guna meraih tingkatan pertama, per ayatnya bisa diucapkan 10 sampai 20 kali, bahkan lebih. Dalam tahap ini, para penghafal dapat mengurutkan ayat per ayat dalam bayangannya dengan benar.<sup>8</sup> Bilamana, ayat pertama telah dihafal, diteruskan ayat kedua sampai memperoleh hafalan satu *koco* penuh. Diteruskan dengan mengulang-ulang bacaan halaman tersebut sampai benar-benar melekat di lisan seakan-akan bisa memproses ayat-ayat tersebut menurut alamiah.<sup>9</sup>

Ahsin Wijaya menjelaskan didalam bukunya yang berjudul “Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an” bahwa, Metode *Wahdah* adalah metode menghafal satu per satu ayat yang hendak dihafalkan. Guna mencapai tingkatan pertama, per ayatnya bisa diucapkan 10 sampai 20 kali, bahkan lebih, sehingga tahap ini bisa membuat desain bayang-bayang dalam fikirannya. Dengan begitu, penghafal dapat memposisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan sekedar dalam bayangannya, tetapi sampai membentuk gerak spontan yang dihasilkan lisannya.<sup>10</sup>

Dalam buku “Tabungan Akhirat” karya Ahsin Al-Hafidz, metode *wahdah* merupakan metode menghafal satu per satu ayat yang ingin dihafalkan. Guna meraih tingkatan pertama, per ayatnya bisa diucapkan 10 sampai 20 kali,

---

<sup>6</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 7-8.

<sup>7</sup> Muhammad Fadly Ilyas, “Peranan Metode *Wahdah* terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur’an Pesantren Darul Istiqomah Maros”, 21.

<sup>8</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 63.

<sup>9</sup> Anna Qomariana dan Lutfi Fitrotul Adhka, “Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019), 33.

<sup>10</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 64.

bahkan lebih, sehingga tahap ini bisa membuat desain bayang-bayang dalam pikirannya. Dengan begitu, penghafal dapat memposisikan ayat-ayat yang dihafalkan tidak sekedar dalam bayangannya, melainkan sampai membentuk gerakan spontan yang dihasilkan lisannya. Apabila sudah betul-betul dihafal barulah diteruskan pada ayat-ayat selanjutnya menggunakan cara seperti sebelumnya, sampai mencapai satu muka.<sup>11</sup>

Untuk menghafal dengan cara tersebut, tahapan-tahapannya yaitu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut, sampai lisan betul-betul dapat melafadzkan ayat tersebut secara spontan. Sederhananya metode wahdah yaitu cara untuk menghafalkan al-Quran menggunakan metode menghafal satu persatu ayat dibaca berulang-ulang sampai lisan betul-betul hafal, diteruskan ayat-ayat setelahnya dengan menggunakan metode sebelumnya.

berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa metode wahdah merupakan teknik pengulangan mulai dari pengulangan ayat pertama sebanyak 10 sampai 20 kali atau lebih. Dimana metode pengulangan ini bertujuan supaya lisan penghafal tidak kaku atau senang dalam melafadzkan ayat, serta otak bisa merekam dengan mudah melalui telinga yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang, akibatnya otak dapat menjaga hafalan dengan kuat.<sup>12</sup>

## 2. Langkah-langkah Menghafal dengan Metode Wahdah

Teknik-teknik menghafal dengan metode wahdah, diantaranya:

- a. Membaca ayat yang ingin dihafalkan. tujuannya: hafalan bisa terekam dan tersimpan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Dibaca dengan suara sejumlah 10 kali supaya bisa di dengar dan direkam oleh indera pendengaran kita.
- b. Selalu melakukan pengulangan membaca terhadap ayat yang hendak di hafal. Terkadang melihat Al-Qur'an dan sekali-kali menutup mata. Dibaca sejumlah 10 kali dengan konsentrasi penuh supaya bisa direkam oleh otak.
- c. Kemudian, ayat tersebut dilafalkan dengan mata tertutup, tanpa melihat mushaf dan harus fokus.

---

<sup>11</sup> Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk, *Taud Tabungan Akhirat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11.

<sup>12</sup> Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Quran*, 42

- d. Selanjutnya, lafalkan ayat tersebut dengan mata terbuka dan tanpa melihat mushaf diulang sejumlah 10 kali disertai dengan pemfokusan.

Apabila sudah berhasil menjalankan tahapan-tahapan tadi, maknanya penghafal telah berhasil menghafal ayat tadi dan terekam dalam otak.<sup>13</sup>

Tahapan-tahapan menerapkan Metode Wahdah berdasarkan buku Tutik Khairunisa, diantaranya:

- a. Menggunakan mushaf Pojok  
Satu halaman terdiri dari 15 baris, akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu juznya terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman.
- b. Menghafal secara satu persatu ayat, diulang-ulang sampai betul-betul dihafal, dilanjutkan dengan ayat sesudahnya, sampai mencapai satu halaman penuh.
- c. Memperhatikan tumpuan hafalan perharinya
- d. Menyimakkan hafalan, sebelum diajukan kepada ibu Nyai hendaknya disimakkan kepada temannya.
- e. Memperbaiki serta membenahi bacaan serta lafadznya.<sup>14</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Kelebihan dan kekurangan metode *wahdah*, diantaranya:

- a. Kelebihan Metode *Wahdah*
  - 1) Mudah diterapkan pada hafalan santri
  - 2) *Hafidz/hafidzah* banyak yang menggunakan metode ini
  - 3) Gampang dimengerti oleh santri metodenya
  - 4) Dalam menghafal ingatan santri bertambah kuat
  - 5) Makhoriul khuruf terjaga
  - 6) Konsisten dalam menaikkan hafalan
  - 7) *Hafidz/hafidzah* lebih cermat pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2018),71.

<sup>14</sup> Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga :2016), 65.

<sup>15</sup> Siti Aminah, *Implementasi Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Kudus, 2019)

- b. Kekurangan Metode *Wahdah*
  - 1) Kesulitan dalam hal meneruskan sebagian ayat yang memilki kesamaan.<sup>16</sup>
  - 2) Kesusahan pada saat menyusun ayat per ayat yang hendak dihafalkan. Disebabkan metode menghafalnya per ayat.
  - 3) Ketika menerapkan metode ini, bisa memakan durasi yang panjang.

## B. Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melewati Malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur, terhitung ibadah apabila membacanya dan kebenarannya mustahil tertolak.<sup>17</sup> Sesuai dengan kalam Allah:



Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (QS. At-Takwir: 19-21).<sup>18</sup>

Menurut bahasa, kata dasar menghafal bersumber dari kata “hafal”, dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *al-Hiifdz* yang artinya ingat. Dengan begitu, menghafal bisa dimaknai dengan artian mengingat. Wasty Soemanto mengatakan bahwa arti dari mengingat yaitu menyimpan/

<sup>16</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 126.

<sup>17</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 1.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, At-Takwir ayat 19-21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus, Departemen Agama RI, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, CV Mubarakatan Thoyyibah, 2017), 585.

menempatkan suatu pemahaman melalui cara pengamatan secara dinamis.<sup>19</sup>

Mahmud Yunus berpendapat bahwa, kata “*tahfidz*”

berasal dari bahasa Arab *حَفَظَ يَحْفَظُ تَحْفِيزًا* berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Kata *tahfidz* adalah bentuk masdar dari kata “*haffadza*” artinya hafalan atau proses menghafal.<sup>20</sup>

Secara istilah, menghafal merupakan suatu kegiatan yang memasukkan suatu pelajaran didalam pengetahuan, supaya bisa diketahui kembali secara literal, berdasarkan pada entitas yang asli. Menghafal al-Qur’an artinya melafadzkan semua ayat yang ada di dalam al-Qur’an.<sup>21</sup> Menghafal al-Qur’an adalah proses dimana otak mengingat semua ayat yang dihafal secara baik dan benar.<sup>22</sup>

## 2. Teori Menghafal Al-Qur’an Menurut Atkinson

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa’dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:<sup>23</sup>

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan), *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan

---

<sup>19</sup> Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Medina-Te*, Vol. 18 No. 1, Juni 2018, 21.

<sup>20</sup> Khoiril Anwar & Mufti Hafiyana, “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”, *JPPi* Vol. 2, No.2, April 2018, 183.

<sup>21</sup> Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Medina-Te*, Vol. 18 No. 1, Juni 2018, 22.

<sup>22</sup> M. Fatih, “Inkremental Analisis tentang Desain, Strategi, Metodologi dan Motivasi Menghafal Al-Qur’an bagi Tahfidz Pemula,” *Journal of Islamic Religious Instruction* Vol. 2 No. 1, 3.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 49-50.

dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

- b. *Storage* (Penyimpanan), *Storage* adalah penyimpan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali), *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh ia tetap ada disana.

### 3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Argument tersebut berisikan tentang para *hafidz/hafidzah* tidak kurang dari derajat *mutawatir*. Maknanya, jikalau dalam suatu masyarakat belum ada yang menghafal al-Qur'an maka seluruh masyarakat akan dikenai dosa. Akan tetapi, apabila sudah ada maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut.

Menurut Syeikh Nasruddin Al-Albani, hukum menghafal al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*. Samahalnya dalam hal mengajarkan al-Qur'an. Apabila dalam suatu masyarakat belum ada yang mengajarkan al-Qur'an maka masyarakat tersebut berdosa." Sesungguhnya mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain adalah suatu ibadah seorang abdi yang paling mulia, sesuai dalam sabda Rasulullah SAW.

Dari Usman bin Affan r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "sebaik-baik kamu

adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhori).<sup>24</sup>

Menurut Sa'adullah, menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*. Maksudnya, apabila sudah ada sekelompok masyarakat yang menjalankannya maka kewajiban kelompok masyarakat yang lain telah gugur, akantetapi jika belum ada satu pun yang menjalankannya maka seluruhnya akan berdosa. Tujuan dari hukum *fardhu kifayah* tersebut yaitu untuk memelihara al-Qur'an dari timbulnya peniruan, transisi maupun pergantian samahalnya yang telah terjadi pada kitab-kitab terdahulu sebelum adanya kitab al-Qur'an.<sup>25</sup>

#### 4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Manfaat dari menghafal al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. *Hafidz/hafidzoh* termasuk kedalam golongan manusia terbaik
- b. *Hafidz/hafidzoh* lebih utama menjadi imam sholat.<sup>26</sup>
- c. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Memperoleh pelajaran akan arti kehidupan dan mengandung banyak kata-kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat dalam kehidupan. Apabila menghafal al-Qur'an, kita banyak memperoleh pelajaran-pelajaran serta pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya.
- e. *Hafidz/hafidzoh* bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan cepat.<sup>27</sup>
- f. Akan dijanjikan kebaikan, keberkahan serta kenikmatan bagi para penghafalnya.
- g. *Hafidz/hafidzoh* senantiasa menjaga apa yang dihafal.<sup>28</sup>
- h. Para *Hafidz/hafidzoh* kelak di akhirat akan hadiahhi oleh Allah SWT masuk surga bersama rasul-rasulNya.

---

<sup>24</sup> Khoiril Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *JPII* Vol. 2 No. 1, April 2018, 183.

<sup>25</sup> Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2008), 19.

<sup>26</sup> Zaki Zamami & M. Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Barokah, 2014), 23.

<sup>27</sup> Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 15-16.

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 95.



- i. Pada hari kiamat, orang tua dari para *Hafidz/hafidzoh* akan memperoleh mahkota yang mempunyai cahaya dari Allah SWT serta mendapatkan kedudukan yang istimewa dari Allah SWT, hal tersebut dikarenakan banyaknya keberkahan dari al-Qur'an, semasa hidup di dunia anaknya bisa menghafal al-Qur'an.<sup>29</sup>

## 5. Adab Penghafal Al-Qur'an

Tata krama bagi penghafal al-Qur'an antara lain:

- a. Bertingkah laku baik dan terpuji  
Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. maka ia pun menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه مسلم)

Artinya: "Akhlak Rasulullah saw. Adalah al-Qur'an".  
(HR. Muslim)

- b. Menjauhkan jiwanya dari hal-hal yang dapat merendahkan dirinya dalam hal keduniaan.

Dari Abdurrahman bin Syibl r.a. Rasulullah saw. telah bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَأَعْمَلُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَعْلُوا فِيهِ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ

وَلَا تَسْتَكْبِرُوا بِهِ (رواه احمد وغيرهم)

Artinya: "Bacalah al-Qur'an dan amalkan isinya, janganlah membiarkan al-Qur'an tidak dibaca jangan pula berlebih-lebihan membacanya. Jangan mencari makan dengan al-Qur'an dan jangan menjadikan al-Qur'an untuk memperbanyak harta dunia". (HR. Ahmad, Thabrani, Abu Ya'la dan Al-Baihaqi).

- c. Khusyu', sakinah dan waqar  
Dari Fudlail bin 'Iyadl, ia berkata:

---

<sup>29</sup> Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," JPII Vol. 2, No. 2 April 2018, 184.

حَامِلِ الْقُرْآنِ حَامِلٌ رَايَةَ الْإِسْلَامِ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَلْهُوَ مَعَ مَنْ  
يَلْهُوَ وَلَا يَسْهُوَ مَعَ مَنْ يَسْهُوَ وَلَا يَلْعُو مَعَ مَنْ يَلْعُو تَعْظِيمًا  
لِحَقِّ الْقُرْآنِ

Artinya: “Orang yang hafal al-Qur’an, adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia nersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian adalah demi mengagungkan al-Qur’an”.

- d. Banyak mengerjakan *qiyamullail*  
Allah SWT berfirman:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ  
ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)”.

- e. Banyak membaca al-Qur’an di malam hari, sama halnya yang dikerjakan oleh para sahabat Rasulullah SAW.<sup>30</sup>  
Dari Abu Musa Al-Asy’ari r.a. ia berkata; bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ رَأَيْتَنِي الْبَارِحَةَ وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَائَتِكَ لَقَدْ أُعْطِيتَ مِزْمَارًا مِنْ  
مِزَامِرِ دَاوُدَ (رواه البخارى)

Artinya: “Tidakkah engkau melihat aku tadi malam, pada waktu aku mendengarkan engkau tadi malam? Sungguh engkau telah diberi seruling dari seruling Nabi Dawud”. (HR. Bukhari)

<sup>30</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 93-

- f. Mengulang al-Qur'an dan menghindari lupa.<sup>31</sup>

Dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعْتَمَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: “ Sungguh, permissalan orang yang hafal al-Qur'an itu ibarat pemilik unta yang diikat; jika ia selalu menjaganya niscaya ia bisa mempertahankannya; tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi”.  
(HR. Bukhari dan Muslim)

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

### Faktor pendukung:

Hal-hal yang bisa membantu tergapainya suatu keinginan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:<sup>32</sup>

#### a. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah aspek paling penting yang dibutuhkan seorang penghafal dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Apabila badan kita sedang fit maka menghafalpun menjadi lebih cepat dan gampang, serta masa yang dihabiskan tidak terlalu banyak. Akan tetapi, jikalau tubuh sedang tidak sehat maka bisa berakibat terhambatnya proses menghafal.

#### b. Faktor Psikis

Seorang penghafal al-Qur'an tidak hanya memerlukan kesehatan dari segi lahiriah saja, akan tetapi harus dibarengi dengan kesehatan dari segi psikologisnya. Dikarenakan, apabila psikologis para *hafidz/hafidzoh* terganggu, maka bisa berakibatkan terhambatnya proses dalam menghafal. Penghafal al-Qur'an sangat memerlukan pikiran yang tenang. Akan tetapi, jikalau terlalu banyak hal yang dipikirkan serta dirisaukan, bisa berakibat timbulnya rasa tidak tenang dalam menghafalkan al-Qur'an.

<sup>31</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), 62-63.

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.

c. Faktor IQ

IQ adalah aspek penunjang yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses menghafal al-Qur'an. Tiap-tiap pribadi pasti mempunyai tingkat IQ yang beragam. Akibatnya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses menghafal yang akan dilakukan nantinya. Walaupun begitu, tidak untuk dijadikan alasan agar tidak semangat dalam menghafalkan al-Qur'an karena kurangnya tingkat kecerdasan.

d. Faktor Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an baik dari orang-orang terdekatnya, kedua orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Adanya motivasi, dapat memberikan semangat kepada para *Hafidz/hafidzoh* dalam menghafalkan al-Qur'an. Pastinya, jikalau motivasi yang didapatkan kurang, bisa mengakibatkan terhambatnya para *Hafidz/hafidzoh* dalam proses menghafalkan al-Qur'an.<sup>33</sup>

e. Usia yang Ideal

Faktor usia memang sangat mempengaruhi dalam menentukan kesuksesan seorang penghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia masih mudah tentu akan berpotensi lebih banyak terhadap daya ingat dan masuknya terhadap pelajaran yang akan dipelajari, dihafalkan, ataupun didengar, dibandingkan dengan mereka yang berusia tidak muda. Pada usia muda akan berpotensi baik dalam hal merekam apa yang ia lihat, dengar maupun dihafalkan.

Qiyas Arab menggambarkan bahwa “belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar diwaktu dewasa bagaikan mengukir diatas air”. Argument diatas bisa memberikan petunjuk bahwa pada usia muda memiliki potensi intelegensi, daya rasuk, serta daya ingat hafalannya sangat sempurna serta baik dan berpotensi tinggi untuk meningkatkan perkembangan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan

---

<sup>33</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 139-142.

orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

f. Manajemen Waktu

Kepada mereka yang sedang menjalankan strategi eksklusif dalam menghafal al-Qur'an bisa memaksimalkan semua keahlian serta mengoptimalkan seluruh daya tampung terhadap waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan lebih cepat dalam menyelesaikan rencana menghafal al-Qur'an, dikarenakan tidak adanya hambatan-hambatan dari kegiatan yang lain. Lagi pula, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an dan dibarengi dengan kegiatan lainnya, misalnya bekerja, sekolah, ataupun kesibukan-kesibukan lainnya, maka ia harus bisa membagi waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Dengan begitu, perlu adanya penjadwalan dalam membagi waktu yang tersusun secara baik. Diantara waktu-waktu yang cocok digunakan untuk menghafal al-Qur'an dapat dikategorisasikan sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Waktu sepertiga malam. Waktu ini sangat bagus digunakan untuk menghafalkan kalam-kalam ilahi, dikarenakan didalam masa ini tersimpan banyak keutamaan serta waktu yang bisa memberikan ketenangan.
- 2) Sesudah subuh sampai terbitnya matahari. Waktu ini merupakan waktu baik digunakan dalam menghafal, dalam masa ini badan masih fresh dikarenakan baru bangun dari istirahat lama dan belum terlibat pada kegiatan yang berat. Disamping itu juga dikarenakan setelah beristirahat raganya sedang fresh, terhindar dari tanggungan hidup serta beban yang dapat menyulitkannya.
- 3) Sehabis bangkit dari tidur siang. Hal tersebut bisa menyebabkan kembalinya kebugaran jasmani dan penetralan terhadap otak dari depresi dan kejemuhan setelah beraktivitas sepanjang hari. Pada waktu itu biasanya digunakan para

---

<sup>34</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 59.

penghafal untuk menghafal meskipun sekedar membaca maupun muraja'ahnya.

- 4) Sesudah sholat fardhu. Rasulullah SAW bersabda, diantara waktu-waktu yang mustajab yaitu sesudah melaksanakan shalat lima waktu, disertai dengan kekhusyu'an dan kesungguhan maka bisa mengakibatkan terhindarnya diri dan rohaninya dari kekecauan. Sedemikian itu, disimpulkan bahwa waktu sehabis melaksanakan shalat merupakan waktu yang sangat efisien digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an.
- 5) Masa antara waktu maghrib dan isya'. Pada masa ini biasanya para penghafal menggunakannya untuk menambah hafalan maupun memuroja'ah kembali hafalan al-Qur'an yang sudah disetorkan.<sup>35</sup>

g. Tempat Menghafal

Tempat menghafal yang baik adalah tempat yang sudah mencapai standar sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari keramaian
- 2) Tempatnya suci
- 3) Ada aliran udara yang cukup
- 4) Nyaman serta tidak terlalu sumpek
- 5) Mempunyai pencahayaan yang baik
- 6) Mempunyai suhu yang sesuai dengan keperluan
- 7) Terhindar dari gangguan-gangguan yang bisa merusak konsentrasi.<sup>36</sup>

**Faktor Penghambat:**

1) Malas, Putus Asa, dan Tidak Sabar

Malas adalah kekhilafan yang sering ditemui dalam menghafal al-Qur'an. Perihal tadi disebabkan karena setiap harinya kita melakukan rutinitas yang sama setiap harinya, tidak salah apabila seseorang terkadang merasa bosan terhadap sesuatu hal yang sama. Meskipun al-Qur'an merupakan kalamullah yang tidak menyebabkan kejemuhan dalam mendengar, membaca serta menghafalkannya, akantetapi hal ini

<sup>35</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 60.

<sup>36</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

sering terjadi teruntuk orang yang belum menikmati rasanya al-Qur'an. kejenuhan ini bisa mengakibatkan rasa malas baik dalam menghafal al-Qur'an ataupun dalam hal memuroja'ah hafalan al-Qur'annya.<sup>37</sup>

- 2) Susah ketika mengingat pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan (*mutasyabbihat*) baik halaman sebelum maupun sesudahnya.

Banyaknya ayat-ayat memiliki redaksi sama(*mutasyabbihat*) dan serupa didalam al-Qur'an, mengakibatkan para *hafidz/hafidzah* mudah terkecoh, terkait dengan menyambung ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksinya.

- 3) Belum Bisa Membagi Waktu dengan Baik

Permasalahan ini sering ditemui dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, para *hafidz/hafidzah* senantiasa mengingat terhadap anjuran-anjuran al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diajarkan kepada kita supaya bisa membagi waktu serta menggunakannya dengan sebaik mungkin. Sibuk itu ada, tetapi yang paling penting bagi seorang *Hafidz/hafidzoh* adalah harus pandai mengatur waktu sehingga semua kewajiban bisa terlaksanakan dengan baik.<sup>38</sup>

- 4) Lupa

Lupa merupakan sifat yang manusiawi. Oleh karena itu, wajar apabila seorang penghafal terkadang mengalami kelupaan terhadap hafalan al-Qur'annya. Yang terpenting adalah seorang penghafal harus selalu berusaha dalam menjaga dan mengulang-ulang hafalannya agar terhindar dari sifat lupa. Senantiasa intropeksi diri guna mengingat kesalahan yang perlu dihindari guna menjaga hafalan kita senantiasa baik.

- 5) Banyaknya Dosa dan Maksiat

Hal tersebut bisa mengakibatkan para *Hafidz/hafidzoh* bisa kelupaan terhadap al-Qur'annya dan bisa juga melupakan dirinya sendiri. Efek lainnya

---

<sup>37</sup> Noviana Nurul Fatiha, "Manajemen *Ability Grouping* dalam Sistem Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 41.

<sup>38</sup> Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 70-71.

diantaranya dapat menutup hatinya dari membaca dan menghafalkan al-Qur'an serta menutup dari mengingat Allah SWT.<sup>39</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu usaha peneliti untuk mengetahui analogi dan telaah dari karya terdahulu. Adapun fungsi dari penelitian terdahulu yaitu untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan digunakan dalam penganalisisan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

Didalam poin ini, peneliti menjabarkan perihal penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan analisis penelitian yang berjudul "*Implementasi Metode Wahdah dalam Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*". Berlandaskan hasil dari pengamatan serta telaah yang dilaksanakan oleh peneliti bisa diketahui bahwa:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tutik Khoirunnisa dengan judul "Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga". Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa metode *Wahdah* benar-benar efisien apabila diterapkan pada saat menghafalkan al-Qur'an, perihal tadi dapat diketahui dari hasil penelitiannya dimana menunjukkan bahwa ada enam santri yang menerapkan metode ini dan terbukti cuma memerlukan waktu yang sedikit dibanding dengan dua santri yang menerapkan metode lain pada proses hafalannya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruddin pada tahun 2021 dengan judul "Peningkatan Kualitas Hafalan melalui Metode Wahdah bagi Santri Darul Qur'an Sabilul Muttaqin Singosari Malang". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada penerapan metode wahdah di siklus I menunjukkan hasil 23% dari 13 santri, ada 4 santri yang lulus yang artinya kurang dari target penerapan metode wahdah, dikarenakan kurang maksimalnya penerapan. Sedangkan di siklus II terjadi peningkatan yang drastic yaitu 100% dari 13 santri yang ada semuanya lulus dan mempunyai kualitas hafalan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>39</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 203.



penerapan metode wahdah sudah sesuai dengan alur penerapan yang sudah di rencanakan guna meningkatkan kualitas hafalan santri.

*Ketiga*, penelitian oleh Mokhammad Zamroni dengan judul “Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011”. Adapun hasil penelitiannya yaitu membuktikan bahwa adanya peningkatan hafalan para santri setelah menerapkan metode *wahdah* dalam proses menghafal al-Qur’an. Selain itu, dengan mengimplementasikan metode *wahdah* di Pondok Pesantren Nurul Furqon hafalan santri membuahkan hasil yang termasuk dalam golongan sesuai rata-rata, hal tersebut dibuktikan dari 10 santri yang mampu menghafal al-Qur’an minimal 1,5 juz perbulan.

Setelah mempelajari pelbagai karangan yang berupa hasil penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai “Implementasi Metode *Wahdah* dalam Hafalan Al-Qur’an Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus” benar-benar belum ada yang meneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu karena dalam penelitian ini menitik fokuskan terhadap usaha Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus dalam memperbaiki serta menjaga hafalan al-Qur’an para santri.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah bentuk transendental perihal bagaimana konsep yang berkaitan pada faktor-faktor yang sudah dikategorikan kedalam permasalahan yang fundamental.<sup>40</sup> Ditinjau dari fokus penelitian, kerangka berfikir ini difokuskan kepada para santriwati yang menghafalkan al-Qur’an dengan menggunakan metode wahdah di PPTQ An-Nasuchiyyah, berkaitan dengan hal itu maka peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai metode santri dalam menghafal al-Qur’an sehingga bisa memperoleh hasil hafalan al-qur’an yang baik, benar dan lancar. Diantara alur kerangka berfikirnya dapat dilihat pada gambar 2.1:

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 388.

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir**

